

CORRELATION OF WORK POSITION THAT CAUSES NECK PAIN IN EYELASH EXTENSION WORKERS AT LASH AND BEAUTY SALON DENPASAR, BALI

Korelasi Posisi Kerja yang Menyebabkan *Neck Pain* pada Pekerja *Eyelash Extension* di Salon *Lash and Beauty* Denpasar, Bali

Helena I Gusti Ayu Putu Lady Landiana¹, Indah Pramita, SST.Ft., M.Fis², Dr I Made Yoga Parwata, S.Pd, M. Kes³

^{1,2,3}Program Studi Fisioterapi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: indahpramita@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Eyelash Extension, Work Position, Neck Pain

Abstract

Eyelash extension is a cosmetic trend or style that is used to increase the volume of a person's eyelashes which can be called the eyelash extension method using synthetic eyelashes. Based on the results of a preliminary study conducted at the Salon Lash And Beauty Denpasar, Bali, the working position of eyelash extension workers whose movements are monotonous and not ergonomic can cause neck pain complaints. Work position is a posture that is naturally formed by the worker's body, and a posture that interacts with work habits and equipment used in work. In this study, two measurement methods were carried out. The measurements used are VAS and RULA. The purpose of the VAS measurement is to determine the value / score of pain felt by eyelash extension workers. The VAS results are 4 people with a score of 3, 4 people with a score of 4 and 4 people with a score of 5. While the purpose of the RULA examination is to determine the workload of the upper body. The results of the RULA measurement were 3 people with a score of 4, 4 people with a score of 5, and 5 people with a score of 6. The purpose of this study was to determine the relationship between work positions that cause neck pain complaints in eyelash extension workers. This study uses the correlation method using 12 research samples. Data from these 12 samples will be carried out using the SPSS test with linearity regression measurements and hypothesis testing using the Pearson product moment method. The results showed a significant value, namely $P < 0.005$, which means there is a strong correlation and there is a positive relationship in the work position of eyelash extension workers with neck pain complaints in the study sample.

Kata kunci

*Eyelash extension
 Posisi Kerja
 Nyeri Leher*

Abstrak

*Eyelash extension merupakan trend atau gaya kosmetik yang digunakan untuk meningkatkan volume bulu mata seseorang yang bisa disebut dengan metode sambung bulu mata menggunakan bulu mata sintetis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Salon Lash And Beauty Denpasar, Bali, posisi kerja pada pekerja eyelash extension yang gerakannya monoton dan tidak ergonomis dapat menyebabkan keluhan nyeri leher (*neck pain*). Posisi kerja adalah postur tubuh yang secara alami dibentuk oleh tubuh pekerja, dan postur yang berinteraksi dengan kebiasaan kerja dan peralatan yang digunakan dalam bekerja. Dalam penelitian ini dilakukan dua metode pengukuran. Pengukuran yang*

digunakan yaitu VAS dan RULA. Tujuan pengukuran VAS adalah untuk mengetahui nilai / skor nyeri yg dirasakan oleh pekerja *eyelash extension* yang didapatkan hasil VAS 4 orang dengan skor 3, 4 orang dengan skor 4 dan 4 orang dengan skor 5. Sedangkan tujuan pemeriksaan RULA adalah untuk mengetahui beban kerja tubuh bagian atas yang didapatkan hasil pengukuran RULA 3 orang dengan skor 4, 4 orang dengan skor 5, dan 5 orang dengan skor 6. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan posisi kerja yang menyebabkan keluhan *neck pain* pada pekerja *eyelash extension*. Penelitian ini menggunakan metode korelasi yang menggunakan 12 sampel penelitian. Data dari ke 12 sampel ini akan dilakukan dengan menggunakan Uji SPSS dengan pengukuran Uji Linearitas Regresi dan Uji Hipotesis menggunakan metode *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan yaitu $P < 0,005$ yang berarti terdapat korelasi yang kuat dan terdapat hubungan yang positif pada posisi kerja pekerja *eyelash extension* dengan keluhan *neck pain* pada sampel penelitian.

PENDAHULUAN

Salon kecantikan menawarkan layanan umum yang berkaitan dengan kesehatan kulit, estetika wajah, perawatan kaki, aromaterapi, meditasi, terapi oksigen, mandi lumpur dan banyak layanan lainnya.. *Eyelash extension* merupakan *trand* atau gaya kosmetik yang digunakan untuk meningkatkan volume bulu mata seseorang yang bisa disebut dengan metode sambung bulu mata menggunakan bulu mata sintetis, lem perekat ke bulu mata alami, dan tidak menempel pada keopak mata. *Eyelash extension* hanya bisa dikerjakan dengan benar oleh seseorang yang ahli dalam bidang kecantikan yang memiliki sertifikat resmi sebagai pekerja *eyelash extension*. Proses pemasangan *eyelash extension* adalah pertama-tama pekerja harus memperhatikan jenis bulu mata asli dan bentuk mata pelanggannya, supaya nantinya dapat menentukan jenis bulu mata sintetis yang cocok untuk digunakan. Kemudian pekerja akan menempelkan bulu mata asli bagian bawah dengan perekat (plaster) untuk bayi atau dengan *eyepad* atau masker mata, kemudian pekerja mulai pemasangan *eyelash extension* dengan alat-alat seperti, pinset khusus digunakan untuk pemasangan dan juga lem khusus serta bulu mata khusus (Kartikasari, 2015). Pemasangan *eyelash extension* harus hati-hati dan teliti, karena proses pemasangan dilakukan dengan pemasangan bulu mata yang dipasang perhelai, jadi dibutuhkan konsentrasi dan ketelitian dalam melakukannya. Selain ketelitian, pekerja juga perlu memperhatikan posisi saat bekerja. Karena pada pekerja dengan posisi kerja yang monoton dapat menyebabkan keluhan nyeri pada leher (*neck pain*) yang diakibatkan dari posisi saat proses pemasangan diperlukan waktu yang lama dalam sehari (Safitri, Baju dan Bina. 2017).

Lama proses pengerjaan pemasangan *eyelash extension* 2 jam pengerjaan untuk setiap satu pelanggan. Dan biasanya pekerja *eyelash extension* dalam sehari bekerja selama 10 jam. Dengan posisi bekerja yang posisinya kurang ergonomis, posisi pekerja *eyelash extension* bekerja dengan posisi duduk membungkuk atau fleksi *trunk* sebesar 40 derajat dan posisi fleksi leher sebesar 50 derajat disertai dengan posisi siku menekuk 70 derajat, dengan posisi abduksi bahu 30 derajat.

Posisi kerja berkaitan dengan kebiasaan pekerja dan fasilitas yang digunakan ditempat kerja sebagai postur yang secara alami dibentuk oleh tubuh pekerja. Oleh karena itu, untuk menghindari keluhan yang disebabkan posisi kerja dan memberikan kenyamanan selama bekerja dapat memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan produktivitas, maka perlu disediakan desain tempat kerja dan fasilitas kerja yang ergonomis. (Siska dan Taza, 2012).

Posisi kerja yang ergonomis adalah posisi kerja yang baik. Ergonomis merupakan keselarasan antara pekerja, lingkungan dan gaya kerja. Ergonomi juga merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia, lingkungan kerja dan mesin yang digunakan. (Agustin, 2013).

Neck pain dapat disebabkan oleh gerakan pekerja yang berulang-ulang, gerakan lengan dan leher yang berulang secara terus menerus mengakibatkan beban stagnan pada bagian otot leher dan bahu serta postur leher yang berlebihan ketika bekerja. Postur tubuh yang tidak baik atau posisi pekerjaan yang tidak wajar adalah posisi kerja yang menjauhkan tubuh dari posisi alaminya.. Sebagaimana, gerakan posisi lengan yang terlalu tinggi, posisi punggung terlalu banyak

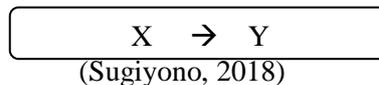
membungkuk, atau posisi leher yang mendongak kebawah dalam waktu yang terlalu lama akan memberikan beban yang berlebih pada leher yang dapat mengakibatkan gangguan muskuloskeletal (Safitri, Baju dan Bina 2017).

Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis masalah postur/ posisi kerja adalah metode RULA. Metode RULA (*Rapid Upper Extremity Assessment*) adalah metode penilaian postur, gaya dan gerakan dalam aktivitas kerja yang melibatkan anggota tubuh bagian atas (*upper limb*).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada pekerja *Eyelash extension* sejumlah 12 orang dengan melakukan pemeriksaan VAS serta RULA didapatkan hasil pekerja *eyelash extension* berdasarkan hasil pengukuran menggunakan VAS didapatkan 4 orang mendapatkan nilai VAS = 3, 4 orang mendapatkan nilai VAS = 4 dan 4 orang mendapatkan nilai VAS = 5 dan pengukuran RULA didapatkan hasil 3 orang dengan hasil RULA = 4, 4 orang dengan RULA = 5, dan 5 orang dengan hasil RULA = 6. Dalam studi pendahuluan tersebut didapatkan bahwa posisi kerja yang tidak ergonomis bisa menimbulkan keluhan nyeri leher.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan bentuk rancangan yakni *Korelasional*, yaitu suatu penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara mencatat hasil pengukuran terhadap variabel penelitian (Zulkilfi,dkk.2019) menggunakan design rancangan *Crosssectional Korasional* (Sudaryono ,2018) Adapun bentuk rancangan penelitian sebagai berikut:



Penelitian ini dilaksanakan di Salon *Lash And Beauty* Denpasar yang dilaksanakan pada tanggal 8 mei 2022, pengambilan sampel dilakukan pengambilan data sebanyak satu kali. Populasi penelitian ini merupakan pekerja *eyelash extension* di Salon *Lash And Beauty* Denpasar yang berjumlah 12 orang dengan jenis kelamin perempuan. Metode pengambilan sampel menggunakan *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* dimana terdapat pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei awal untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai jumlah penjahit yang bersedia menjadi sampel. Sampel mengisi *informend consent* yang berisi tentang penjelasan penelitian dan persetujuan menjadi sampel penelitian. Setelah pengisian *infromend consent*, dilanjutkan pengukuran tekanan darah, pengukuran *flesibilitas lumbal* dan pengukuran nyeri. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yaitu, data distribusi frekuensi, data deskriptif statistik, uji linear dan uji korelasi.

Penelitian ini menggunakan uji analisis data yang meliputi uji normalitas data dengan *saphiro wilk test* dimana data berdistribusi normal jika nilai $(p>0,005)$ dan uji korelasi Linear Regrasi dan didapatkan hasil nilai korelasi 0,000 yang artinya $0,000>0,005$ hal ini membuktikan adanya hubungan posisi kerja pekerja *eyelash extension* berpengaruh terhadap munculnya nyeri pada leher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan pada sejumlah hasil berupa uji statistik yang meliputi uji normalitas data dan uji korelasi productmoment.

1. Uji Linear Regrasi

Uji linieritas dimaksudkan untuk menseleksi model regresi yang akan diterapkan. Uji linieritas berguna untuk memastikan adanya korelasi linier antara variabel terikat dan variabel bebas yang diuji. Model regresi linier tidak dapat digunakan jika model tersebut tidak memenuhi syarat linieritas. Tes ini seringkali digunakan sebagai premis untuk menganalisis hubungan atau regresi linier. Kriteria penentu uji linearitas adalah hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) bersifat linear apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$ (Setiawan dan Yosepha: 2020: 4).

Tabel 5.8 Uji Linear Regrasi data pengukuran hubungan antara posisi kerja pekerja *eyelash extension* dengan timbulnya *neck pain*

			Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAS*RULA	Between groups	(combined)	6.450	2	3.225	18.726	0.001
		Linearity	6.392	1	6.391	37.111	.000
		Deviation from linearity	.059	1	0.059	0.341	0.574
	Whitin groups		1.550	9	172		
	total		8.000	11			

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan proses membandingkan hasil statistik sampel dengan hipotesis. Penelitian ini menggunakan *personal product moment* guna mengetahui korelasi antara dua variabel. koelasi *person* ini, data harus mengikuti distribusi normal sederhana seperti menggunakan rumus. *Person* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan korelasi antara dua variabel sebagai hasil kuantitatif. Kekuatan korelasi antara dua variabel dimaksudkan untuk menguji apakah hubungan kedua variabel tersebut kuat, lemah, atau erat, sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah korelasinya linier positif atau linier negatif.

Tabel 5.9 Uji Hipotesis

	Posisi Kerja	Neck Pain
Posisi Kerja	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	.894**
	<i>Sum Of Squares And Cross Products</i>	8.000
	<i>Covariance</i>	.727
	N	12
	N	12
Neck Pain	<i>Pearson Correlation</i>	.894**
	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	1
	<i>Sum Of Squares And Cross Products</i>	7.000
	<i>Covariance</i>	.636
	N	.697
	N	12

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini didapatkan hasil Uji Deskriptif Data dari 12 sampel pada penelitian ini memiliki nilai RULA terbesar adalah 6.00 dan yang terkecil adalah 4.00 serta memiliki rata-rata 4.50. pada pengukuran VAS nilai terbesar yaitu 6.00 dan nilai terkecil 3.00 serta memiliki rata-rata 4.50. Hasil Uji SPSS ini dapat dilihat di tabel 5.4. Dari hasil analisis dalam penelitian ini, didapatkan hasil Uji Hipotesis 0,000 yang artinya signifikan karena $P < 0,005$. Penelitian ini juga menggunakan perhitungan Uji Linear Regresi, Uji ini menggunakan Uji ANOVA karena sampel kurang dari 50 dan mencari apakah ada hubungan linear antara RULA dan VAS. Didapatkan hasil $P = 0,000$ yang menunjukkan bahwa penelitian ini ada hubungan secara signifikan.

Penelitian ini dilakukan pada sampel yang berusia 22-30 tahun. Hal tersebut dikarenakan mulai adanya perubahan kecil pada massa kekuatan ototnya yang mengakibatkan penurunan fleksibilitas menurut Keller dan Engelhardt (2013), seorang yang berada pada usia 25 tahun sampai 50 tahun munculnya perubahan pada massa otot, sedangkan pada usia antara 20-30 tahun merupakan kapasitas fisik maksimum dan akan terjadinya perubahan yang dirasakan karena adanya proses penuaan setelah

50 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja *eyelash extention*. Wanita yang berusia diatas 12 tahun memiliki hormon yang berkembang sehingga dapat meningkatkan kekuatan otot, serta fleksibilitas (Nugraha, Dary, 2014).

Kelelahan kerja disebabkan oleh adanya beban kerja yang berlebihan. Kelelahan kerja mengurangi kinerja dan motivasi karyawan. Ada berbagai kriteria kelelahan kerja seperti kelelahan fisik dan mental, penurunan motivasi, kelelahan, penurunan produktivitas kerja, dan penurunan kerja fisik. Kelelahan yang berlebihan sulit untuk berkonsentrasi, berpikir dan berbicara, dan mudah dilupakan. Tanda-tanda kelelahan adalah pekerjaan yang monoton, jam kerja, dan motivasi kerja yang menurun karena terlalu banyak bekerja. Apabila seseorang semakin lama melakukan pekerjaan maka kelelahan juga makin meningkat, hal ini disebabkan jam kerja yang tinggi dapat memicu timbulnya rasa jenuh karena posisi kerja yang monoton dapat berpengaruh pada tingkat kelelahan yang terjadi. (Agustinawati dkk, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel bekerja 10 jam, dari beberapa sumber diketahui jika lama kerja sampel berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Kelelahan ketika bekerja dapat dipengaruhi oleh kurangnya kontrol, harapan kerja yang tidak sesuai, tempat kerja yang disfungsi, penilaian yang tidak sesuai dan aktivitas pekerjaan yang ekstrem (Muslihudin, 2009).

Pada pekerja *eyelash extension* bekerja dengan waktu bekerja 10 jam per harinya dengan 1 sesi berdurasi 2 jam pengerjaannya. Menurut Giriwijoyo (2017;193) secara fisiologis kontraksi otot akan mengakibatkan terjepitnya pembuluh darah serta getah bening yang ada disekitar otot. Darah dan getah bening diperas akan mengalir ke pembuluh darah yang berfungsi mengembalikan darah dari seluruh tubuh ke jantung (Vena). Darah yang masuk ke vena tidak dapat kembali ke pembuluh darah asal (intramuskular) karena adanya katup dalam vena. Semakin lama frekuensi kontraksi otot tanpa relaksasi, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengisi pembuluh darah yang kosong akan menjadi lebih singkat sedangkan tuntutan O^2 akan semakin besar oleh bertambahnya frekuensi kontraksi otot dan akan menimbulkan kelelahan yang berakibat timbulnya rasa nyeri jika tidak ada dilakukannya peregangan oleh pekerja *eyelash extension*. Oleh karena itu jika pekerja *eyelash extension* dengan durasi yang lama saat bekerja dan dengan posisi bekerja yang tidak ergonomis akan dapat menimbulkan nyeri karena kurangnya suplai oksigen yang diterima oleh otot tersebut.

Hasil pengamatan posisi leher pekerja *eyelash extension* gerakannya membungkuk, tidak ada gerakan memutar badan, dan pekerjaan lebih banyak dilakukan dalam posisi membungkuk. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan, meningkatkan beban kerja, dan meningkatkan risiko nyeri leher (*neck pain*). Nyeri leher (*neck pain*) seringkali disebabkan oleh postur tubuh yang salah saat melakukan aktivitas seperti duduk dalam waktu lama, seperti yang terjadi pada pekerja *eyelash extension* ketika melakukan proses pemasangan. Faktor lingkungan di tempat kerja, desain tempat tidur dan kursi yang tidak ergonomis juga bisa menjadi salah satu faktor yang bisa menimbulkan postur tubuh yang salah. Ketika kondisi ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, gejala yang menumpuk pada akhirnya dapat menyebabkan keluhan nyeri leher (*neck pain*) (Pujasakti, Widjasena, 2019:3).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan para pekerja *eyelash extension* yang bekerja dengan sikap duduk membungkuk dalam jangka waktu yang lama akan berisiko mengalami penurunan fleksibilitas pada otot diarea leher. Sehingga dapat menimbulkan adanya keluhan nyeri pada leher (*neck pain*).

- Dari hasil penilaian Vas yang saya lakukan rata-rata semua pekerja *eyelash extension* mengalami keluhan nyeri punggung bawah.
- Posisi kerja *eyelash extension* yang gerakan monoton menyebabkan nyeri pada leher.
- Durasi lamanya saat bekerja yang menyebabkan terjadinya kelelahan pada pekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Bennetti. et al.,2016. *Analyses Of Balance and Flexibility Of Obses Patients Undergoing Bariatric Suegery. Clinical Sciencei*, 71(2):78-81. DOI:10.6061/clinics/2016(02)05. [diakses tanggal 29 Juli 2020]. ISSN: 1980-5322
- Deyo, Richard and James, Weinstein.2004, Low Back Pain. *New England Journal Med.* Vol 344 No. 5.
- Dwivedi, P. (2015). Job Strain And Health Problems Among Tailors', *International Journal Of Science And Research (Ijsr)*, 4(8), Pp. 315–318. Available At: [Www.Ijsr.Net](http://www.Ijsr.Net), ISSN:2319-7064, [Diakses pada 3 Agustus 2020]
- Hardian. 2010. Vitamin B1,B6 dan B12 Terhadap Kelelahan Otot. Skripsi. FakultasKedokteran Universitas Diponegoro.
- Harwanti, Nur dan Panuwun. 2018. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Low Back Pain (Lbp) Pada Pekerja Di Home Industri Batik Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, Volume 10 Nomor 2 Juli 2018, Hal 109-123. Diakses tanggal 16 Agustus 2020
- Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. (1996). A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996
- Hoeger., 2018. *Fitness & Wellness, Eleventh Edition. USA: Cengage*. ISBN: 9781-285-73315-9
- Keller.K And Engelhardt, M.(2013). Strength And Muscle Mass Loss With Aging Proces Age and Strength Loss, ISNN: 2240-4554
- Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. (2017), 'Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D', Bandung:Alfabeta Bandung, ISBN: 979-8433-64-0.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya
- Widiastuti.,2015. Tes dan Pengukuran Olahraga. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. ISBN: 978-979-769-832-4
- Wilson, D. (20 November 1995). Summary of Citing Internet Sites. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.